

**EKSISTENSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
DI MASA PANDEMI COVID-19****Lailatul Barokah**

Mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
lailatulbarokah02@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the existence of university libraries during the COVID-19 pandemic. This type of research is a literature study. Where in collecting data using various references that are relevant to the observed phenomena such as from books, journals, news, documents, historical stories, and others. Observations were not carried out because large-scale social restrictions were still in effect. The results of the study show that any type of library until now still closes its doors to provide services, both borrowing and returning book collections. Especially in the school library where if the school closes, the library will follow suit. Especially in the university library as a support for achieving university goals related to the implementation of the Tri Dharma of Higher Education including education, research, and community service. During the Covid-19 pandemic, the librarian's creative and innovative ideas played a very important role in keeping the library alive in improving human resources.

Keywords: College Libraries, Pandemic Period

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Dimana dalam mengumpulkan data menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati seperti dari buku, jurnal, berita, dokumen, kisah-kisah sejarah, dan yang lainnya. Observasi tidak dilakukan sebab masih diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hasil penelitian menunjukkan apapun jenis perpustakaan hingga sekarang masih menutup pintunya untuk memberikan layanan baik peminjaman maupun pengembalian koleksi buku. Terlebih pada perpustakaan sekolah dimana jika sekolah tutup maka perpustakaan juga mengikutinya. Terlebih pada perpustakaan perguruan tinggi sebagai penunjang pencapaian tujuan perguruan yang berkaitan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi diantaranya pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada masa Pandemi Covid-19 ide kreatif dan inovatif pustakawan sangat berperan untuk tetap menghidupkan perpustakaan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Kata Kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi, Masa Pandemi

A. Pendahuluan

Keberadaan perguruan tinggi sebagai salah satu ujung tombak dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam hal pendidikan adalah suatu hal yang tidak mungkin bisa

terbantahkan. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi yang berperan dalam memajukan bangsa tentunya membutuhkan sebuah sarana informasi dan dokumentasi yang dikelola dengan baik, mudah, cepat dan tepat sebagai sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 1 butir 20 memberikan amanat tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar di perguruan tinggi yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini menandakan bahwa setiap satuan pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang baik negeri maupun swasta harus memiliki tempat sebagai sumber belajar yakni perpustakaan yang berfungsi sebagai penunjang keberhasilan belajar.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi sebagai penunjang pencapaian tujuan perguruan yang berkaitan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi diantaranya pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada hakikatnya, perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi. Keberadaannya sangat diperlukan, perpustakaan perguruan tinggi diibaratkan seperti jantungnya perguruan tinggi dikarenakan perpustakaan perguruan tinggi adalah tempat memberikan layanan civitas akademika sesuai dengan kebutuhannya (Cahyono, 2017).

Peran perpustakaan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta pendidikan di masyarakat memang sangat besar karena perpustakaan merupakan unit lembaga yang memberikan layanan berupa bahan-bahan pustaka. Dalam UU RI No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengelola koleksi karya cipta manusia yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pengguna perpustakaan. Tak terkecuali peranan perpustakaan bagi mahasiswa bahwa perpustakaan sangatlah penting guna membantu dalam mengerjakan tugas-tugas mata kuliah, menyelesaikan tugas akhir, serta mencari informasi yang ilmu pengetahuan yang baru (STIKI, 2019).

Pandemi Covid-19 sudah melanda dunia selama satu tahun lebih termasuk di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada segala tatanan kehidupan masyarakat tak terkecuali pada tatanan pendidikan termasuk perpustakaan. Mulai dari koleksi buku yang lama tidak disentuh sehingga berdebu, jadwal work from home (WFH) dan work from office (WFO) karena pembatasan pegawai, hingga ruang baca yang sepi tanpa pemustaka (Sutarsyah, 2021). Meskipun demikian, perpustakaan tetap wajib dipertahankan. Agar fungsi perpustakaan tetap berlangsung pada

masa pandemi seperti ini, pengelola perpustakaan diharapkan mampu memberikan inovasi agar pemustaka tetap dapat mendapatkan layanan baca. Di era digital seperti sekarang, jumlah kunjungan fisik tidak dapat menjadi tolok ukur dalam keberhasilan tujuan, baik dari segi visi maupun misi perpustakaan. Meskipun demikian, peran perpustakaan akan tetap menjadi terpenting dalam mencapai tujuan dari program Merdeka belajar yang digagas oleh Kemendikbud, dengan demikian peran perpustakaan dalam memberikan penguatan kepada literasi pelajar Indonesia akan tetap berlangsung dan diperkuat.

Sebagai unit penunjang dan penunjang kegiatan akademik universitas, perpustakaan merupakan sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Kegiatan pelayanan tatap muka dan akses pengunjung langsung ke gedung perpustakaan ditutup sementara untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Namun, kegiatan belajar mengajar mahasiswa roda tetap melakukan kegiatan perkuliahan daring (Online) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta jaringan internet. Tidak hanya perkuliahan saja yang dilanjutkan, tugas dosen sebagai peneliti juga terus memenuhi kewajiban ketiga undang-undang perguruan tinggi tersebut. Dengan ditutupnya layanan langsung ini, terdapat hambatan bagi para pengguna tersebut untuk mengakses sumber informasi perpustakaan. Dalam hal ini, perpustakaan perlu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengoptimalkan layanan jarak jauh. Dengan demikian, pada artikel ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dimasa pandemi seperti sekarang ini, dan bagaimana langkah pustakawan agar perpustakaan tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Dari permasalahan tersebut, pada artikel ini berusaha untuk mengulas tentang eksistensi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi covid-19.

B. Metode Penelitian

Melihat dari kasus yang dikaji, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka. Dimana penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati seperti dari buku, jurnal, berita, dokumen, kisah-kisah sejarah, dan yang lainnya (Mirza Ghulamudin, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi perpustakaan perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji informasi dari sumber literatur yang telah didapatkan. Dalam hal ini observasi lapangan tidak dilakukan dikarenakan sedang berada pada masa pandemi covid 19 dan diberlakukannya aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

C. Pembahasan

Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung yang berisi buku-buku koleksi yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dalam mencari dan menggunakan jika sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno, 2006). Pada dasarnya perpustakaan merupakan suatu instansi yang memiliki proses kerjasama yang berkontribusi dengan suatu ilmu pengetahuan dan berfungsi untuk memberikan layanan informasi kepada pustaka. Perpustakaan perguruan tinggi adalah Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perguruan Tinggi yang bersama-sama dengan unit lain, turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, serta melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat umum dan pada umumnya. Menurut Noerhayati (1987) perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian dari perguruan tinggi atau lembaga induknya yang berfungsi yang memiliki peran tersendiri sebagai penunjang perguruan tinggi yang bersangkutan dengan Tri Dharmanya.

Perpustakaan menjadi kebutuhan civitas akademika diperguruan tinggi terutama bagi dosen dan mahasiswa dengan dua alasan yakni yang pertama sumber format cetak dan digital diperpustakaan sudah di klasifikasikan sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan serta kajian sehingga pemustaka tidak akan kebingungan ketika hendak meminjam buku, yang kedua penyediaan dan pengelolaan sumber di perpustakaan cukup besar dalam hal invertasi yang dikeluarkan oleh penyelenggara perguruan tinggi (Cahyono, 2017). Perpustakaan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun peran, tanggung jawab dan fungsi utama perpustakaan tetap mengutamakan kepuasan pengguna. Sutarno mengatakan dalam bukunya bahwa ketika perpustakaan dapat melaksanakan semua kegiatan dengan baik dan memberikan manfaat atau nilai guna, masyarakat akan melihat dan merasakan peran perpustakaan. Peran perpustakaan tergantung pada kemampuan, kredibilitas dan kemampuannya sebagai sumber informasi dan lembaga pendidikan (Sutarno N. , 2005). Peran perpustakaan yang dimaksud di sini adalah kedudukan, letak, dan tempat yang dimainkan. Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap, dll.

Dalam pedagogi pembelajaran yang memerdekakan ini, tentu saja membutuhkan fasilitas bahan ajar yang sangat luas untuk memfasilitasi pelajar maupun guru atau dosen. Perpustakaan memang fasilitas yang menjadi pengangan utama dalam mengembangkan kemampuan literasi seseorang. Dengan demikian, alangkah lebih baiknya seorang pustakawan tidak hanya memanage perpustakaan saja, akan tetapi memberikan inspirasi, mendukung manajemen pembelajaran, dan melaksanakannya. Dari sisi lain, Totok Suprayitno seorang

kepala badan penelitian, pengembangan dan perbukuan Kemendikbud menyatakan bahwa dari indikator karakter atau *soft skill*, kondisi pelajar di Indonesia masih perlu untuk diperhatikan. Dikarenakan sebanyak 41 persen pelajar di Indonesia masih mengalami perundungan, dilain itu mereka juga memiliki perkembangan pola pikir yang rendah. Maka hal tersebut tercermin pada pendidikan yang memang seharusnya tidak disangkal melainkan mencari solusi. Peringatan tersebut merupakan teguran untuk melakukan perubahan secara signifikan (Herususilo, 2021).

Sejak awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru, yakni coronavirus jenis baru dari (SARS-COV-2) dan penyakitnya disebut dengan Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Diketahui bahwa merbaknya virus tersebut berasal dari Wuhan, Tiongkok dan ditemukan pada akhir bulan Desember 2019 (Yuliana, 2020). Hingga sampai sekarang dunia masih memperbincangkan suatu wabah yang sangat berbahaya. Wabah ini mengacaukan garis kehidupan dari segala aspek termasuk dalam bidang politik, ekonomi, dan pendidikan (Sunari, 2020). Pandemi Covid-19 yang sampai sekarang ini masih menjadi perbincangan di dunia dan ketika masuk di Indonesia memberi perubahan pada segala aspek tak terkecuali pada bidang pendidikan untuk mencegah penyebaran wabah tersebut.

Salah satu tempat yang terkena dampak dari pandemi hingga sekarang adalah perpustakaan. Apapun jenis perpustakaan hingga sekarang masih menutup pintunya untuk memberikan layanan baik peminjaman maupun pengembalian koleksi buku. Terlebih pada perpustakaan sekolah dimana jika sekolah tutup maka perpustakaan juga mengikutinya. Dengan demikian maka akan semakin menambah penderitaan bagi guru, dosen, mahasiswa maupun peserta didik dikarenakan adanya peraturan *physical distancing* yang telah diatur oleh pemerintah yang dilakukan dengan tujuan agar penyebaran covid-19 tidak menerus menerus berkembang. Akan tetapi kenyataan hingga sekarang penurunan angka penyebaran covid-19 tidaklah seperti yang diharapkan. Karena kesadaran masyarakat tentang jaga jarak, menggunakan masker atau mematuhi protokol kesehatan sampai saat ini masih dapat dikatakan sangat rendah sehingga angka penularan semakin bertambah disetiap harinya. Hal inilah yang membuat bingung pemerintah dalam mengatasi kondisi masyarakat yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Akan tetapi Titiek Kismiyati seorang Pustakawan Utama ketika menjadi narasumber pada webinar “25 Tahun Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca” mengatakan bahwa terkait prinsip layanan perpustakaan di masa pandemi, beberapa hal yang harus diperhatikan yakni layanan perpustakaan tetap terbuka dengan memperhatikan kebijakan dan

status pemerintah di wilayah Covid-19 agar perpustakaan tidak menjadi klaster komunikasi baru. Kesehatan staf dan pengguna menjadi prioritas utama. Perpustakaan berperan dalam memajukan perekonomian masyarakat, dan perpustakaan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk pembangunan (Cahyani, 2020). Perpustakaan tetaplah perpustakaan, tempat atau lembaga yang selalu menyinari masyarakat dengan ilmunya. Bagi perpustakaan yang dapat memanfaatkan fasilitas IT saat ini, pandemi Covid-19 seharusnya tidak menjadi tantangan besar. Ketika orang menjaga jarak (jarak fisik atau sosial) dari orang lain, di sisi lain, perpustakaan dapat menggunakan momentum ini untuk mencoba lebih dekat dengan orang lain (Mathar, 2020).

Pada penelitian Puput Suharso dkk menyatakan bahwa Layanan informasi terkait sumber informasi dalam menunjang penelitian bagi mahasiswa dan dosen masih sangat dibutuhkan melalui langganan beberapa database jurnal dan e-book, perpustakaan bisa melakukan kerjasama antarperpustakaan dalam hal ini. Beberapa perpustakaan di halaman depan website memberikan informasi terkait informasi terbaru dari perkembangan kasus Covid-19 ini, dari update data per hari, layanan literasi kesehatan dalam pencegahan penularan, dan database hasil penelitian terkait Covid-19. Layanan perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk bisa memberikan perubahan dari layanan manual menuju layanan digital saat pandemi berlangsung (Puput Suharso, 2020).

Titiek juga mengatakan bahwa perpustakaan dapat mengadopsi tiga strategi sesuai dengan kondisi geografis perpustakaan, yaitu tatap muka, tatap muka dan non tatap muka, serta virtual. Strategi tersebut adalah

1. Strategi pertama perpustakaan di kawasan hijau dan kuning masih bisa menerapkan layanan perpustakaan tatap muka, namun jumlahnya terbatas. Layanan terbatas ini dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku yaitu pengukuran suhu tubuh, penggunaan masker, penyediaan hand sanitizer/hand sanitizer dan sabun, pembatasan jarak, pengurangan jumlah pengguna, penyemprotan disinfektan, dan karantina setelah pengembalian koleksi perpustakaan. 3 (tiga) hari.
2. Strategi kedua dapat diterapkan pada perpustakaan di area hijau dan kuning. Layanan yang diberikan meliputi layanan on-site (seperti strategi pertama) dan layanan online. Oleh karena itu, perpustakaan harus mengembangkan sumber daya perpustakaan yang mendukung layanan online, seperti penyediaan koleksi digital, inovasi layanan perpustakaan online, dan penyediaan jaringan internet dan Wi-Fi.

3. Strategi ketiga, layanan virtual, diterapkan di perpustakaan yang berada di area oranye dan merah yang berisiko tinggi penularan Covid-19. Perpustakaan harus menggunakan media yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan layanan perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan, dan bekerja sama dengan perpustakaan lain karena tidak mungkin perpustakaan memiliki semua koleksi yang mereka butuhkan, dan lembaga lain untuk mengirim koleksi. Oleh karena itu, selain meningkatkan kemampuan pustakawan, perpustakaan juga harus memperkuat layanan digital, yaitu menyediakan koleksi, layanan sirkulasi, bahan referensi, dan menyelenggarakan kegiatan online (Cahyani, 2020).

Secara umum, pandemi COVID 19 setidaknya memiliki tiga aspek yang berdampak pada perpustakaan, yaitu

- 1) Layanan: Aspek layanan perpustakaan berubah, selama ini pengguna meminjam, mengembalikan, atau memperpanjang layanan koleksi secara tatap muka. Anda dapat menggunakan Internet untuk mengakses.
- 2) Anggaran dan kegiatan: anggaran perpustakaan juga akan terpengaruh karena harus diubah menjadi anggaran rencana kegiatan perpustakaan dan difokuskan kembali untuk mencegah Covid 19. Kegiatan yang biasanya dilakukan secara offline, seperti seminar dan lokakarya, juga terpengaruh. Beralih ke jaringan (online).
- 3) pustakawan: Pustakawan berinteraksi dengan pengguna ketika mencari dan menemukan informasi yang tersedia setiap hari, dan sekarang beralih ke Internet sebagai media untuk berinteraksi dengan pengguna. Dari ketiga aspek tersebut saling keterkaitan dan sangat penting bagi perpustakaan dimasa pandemic yang masih berlangsung hingga sekarang (Purba, 2020).

Dari halaman web beberapa perpustakaan umum atau akademik di beberapa negara, tidak ada satupun yang menunjukkan bahwa perpustakaan mereka masih terbuka untuk melayani peminjaman dan pengembalian. Meski begitu, masih ada informasi yang menginstruksikan penggunanya (masyarakat) untuk tetap dapat mengakses koleksi digitalnya, dan beberapa perpustakaan bahkan menyediakan beberapa e-book mereka secara gratis (tidak sebelumnya). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sangat prihatin dengan keadaan yang dihadapi hampir semua orang saat ini. Sejalan dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan harus terus menjadi yang terdepan dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini. Meski dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, dalam hal layanan informasi, perpustakaan tidak bisa “tertutup” bagi penggunanya.

IFLA (International Federation Library Association) telah memberikan sorotan dalam memberikan layanan perpustakaan pasca pandemi. Perpustakaan hendaknya membuat regulasi dan mentaati regulasi tersebut guna menjaga langkah pencegahan COVID-19 (Ayu wulansari, 2020). IFLA memberikan pedoman protokol kesehatan meliputi 1). Akses ke sabun cair atau cuci tangan dan tempat cuci tangan harus dijaga sebelum memasuki perpustakaan. 2). Tindakan pencegahan khusus harus dilakukan pada meja peminjaman (sirkulasi) di bagian sirkulasi atau peminjaman di mana buku dipinjam atau dikembalikan. Bagian sirkulasi merupakan langkah tindakan pencegahan yang cukup untuk menghindari terinfeksi covid-19. 3). Selama peminjaman atau peminjaman buku di bagian sirkulasi, harus ada sistem khusus untuk membersihkan kartu perpustakaan serta buku yang dikembalikan ke perpustakaan. 4). Ruang baca harus dibersihkan dan disanitasi sebelum dan sesudah jam buka perpustakaan 5). Ruang komputer dan aksesoris komputer harus dijaga kebersihannya. 6). Staf perpustakaan dan pengguna/pelanggan perlu waspada apakah mereka merasa tidak sehat atau sakit atau menunjukkan tanda-tanda COVID-19., 7). Jarak sosial harus dipertahankan di dalam ruang baca dan kepadatan harus dihindari, dan 8). Membatasi jumlah pengguna ke perpustakaan (Samanta, 2021).

Akses ke koleksi digital, termasuk e-book, majalah, majalah, dan surat kabar, saat ini adalah apa yang diharapkan pengguna. Pengguna ingin informasi dapat diakses secara manual dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja. Pandemi COVID-19 menjadi pelajaran bagi perpustakaan, sehingga ke depan perpustakaan akan menyediakan koleksi digital yang dapat diakses dan digunakan oleh pengguna. Diharapkan dengan adanya pandemi ini tidak menjadi halangan bagi perpustakaan dan pustakawan untuk berinovasi menciptakan hal-hal baru yang berguna bagi pengguna untuk mencari informasi. Ketika perpustakaan dibuka kembali untuk pemustaka maka yang terjadi masih akan tetap ada keaktifan pemustaka dikarenakan perpustakaan adalah tempat tempat berkumpulnya pemustaka yang mencari informasi dan pengetahuan, dan sumber pengetahuan, serta pengetahuan semacam itu harus dapat diakses oleh pemustaka. Tentunya hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang risiko penyebaran infeksi menular. Dengan demikian beberapa langkah yang digariskan oleh IFLA sebagai pedoman telah telah dirumuskan ketika perpustakaan mempersiapkan pembukaan kembali mereka dapat digunakan.

D. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 merupakan suatu wabah yang tidak pernah disangka kedatangannya sebelumnya yang datang secara tiba-tiba. Hal ini mengacaukan semua aspek dibidang kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan terkhusus pada perpustakaan. Setelah menghadapi tantangan di era digital yang semuanya didukung oleh teknologi dan informasi kini menghadapi pandemi covid-19 yang menubuh drastis tatanan perpustakaan. Mulai dari koleksi buku yang lama tidak disentuh sehingga berdebu, jadwal work from home (WFH) dan work from office (WFO) karena pembatasan pegawai, hingga ruang baca yang sepi tanpa pemustaka dan setidaknya akibat pandemi covid-19 berdampak pada layanan, anggaran, dan perpustakaan. Perpustakaan tetaplah perpustakaan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, ide kreatif, inovatif dari pustakawan sangat berperan dalam memberikan solusi agar peran perpustakaan tetaplah menjadi perpustakaan yang memberikan layanan berupa bahan pustaka dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta pendidikan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ayu wulansari, d. (2020). Inovasi Layanan Perpustakaan di Era Pandemi Covid-19 (Best Practice Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo) Library service Innovation in the Pandemic Era Covid-19 (Best Practice Librari of Muhammadiyah Ponorogo University). *Jurnal Publis*, 49.
- Cahyani, E. (2020). *Strategi Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Cahyono, T. Y. (2017, Juli 3). *Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Retrieved from <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/Eksistensi-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.pdf>, hal. 1.
- Herususilo, Y. E. (2021). *Pustakawan Miliki Peran Penting dalam Merdeka Belajar*. Jakarta: Kompas.com.
- Mathar, T. (2020). *Perpustakaan di Tengah Pandemi Covid-19*. Makasar: Perpustakaan UIN Alauddin Makasar.
- Mirza Ghulamudin, M. B. (2020). Penggunaan Aplikasi Google Classroom Sebagai Metode Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Cakrawal Jurnal Pendidikan*, 3.
- Puput Suharso, I. P. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi. *Anuva*, 271.
- Purba, J. P. (2020). *Perpustakaan du Tengah PandemiCovid-19*. Bangka Belitung: Dinas Kearsipan & Perpustakaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Samanta, M. (2021). Library Access Polices Post Covid-19 Pandemic. *SSRN Electronic Journal*, 4.
- STIKI, B. (2019). *Pentingnya Perpustakaan Bagi Mahasiswa*. Malang: Berita Official Stiki.
- Sunari, D. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia, Menatap wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0*. Banten: Desantara Mualliavisitama.
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno, N. (2005). *Tanggung jawab perpustakaan : dalam mengembangkan Masyarakat informasi*. Jakarta: Penata Rei.

Sutarsyah, S. O. (2021). *Eksistensi Perpustakaan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Bogor: *Kementrian Pertanian Republik Indonesia Pusat Perpustakaan dan Penyebaran teknologi Pertanian*. Bogor.

Yuliana. (2020). *Wellness and Heaalthy Magazine*. *Wallness Jurnal Press*, 187.